

TRADISI *MENDHAK SEPISAN* SEBAGAI KOMEMORASI ANGGOTA KELUARGA (STUDI KASUS: DESA SEDAYU KOTA KENDAL)

Wahyu Setiawati^{1*}, Raihan Ardillah², Riris Oktaviana³, Putri Isnaini⁴, Faras Ridwan⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

email: wahyusetiawati82_2006026114@walisongo.ac.id

Abstrak

Tradisi Mendhak Sepisan adalah tradisi peringatan satu tahun orang meninggal. Tradisi ini memiliki makna untuk mengingatkan bahwa semua yang bernyawa akan merasakan mati. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana teknik pengumpulan data diperoleh melalui dua sumber, yaitu data lapangan dan data sekunder. Data lapangan ini diperoleh melalui wawancara kepada masyarakat Desa Sedayu dan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang terkait dengan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk tradisi mendhak sepisan di Desa Sedayu dan bagaimana masyarakat Desa Sedayu memaknai tradisi ini. Kemudian dari penelitian ini ditemukan bahwa bentuk dari tradisi mendhak sepisan ini adalah mengirim doa untuk orang tua atau kerabat yang telah meninggal. Makna dari adanya tradisi mendhak sepisan ini adalah menjadi pengingat akan datangnya kematian yang akan dihadapi oleh seluruh umat manusia di dunia. Selain itu tradisi mendhak sepisan ini juga memiliki makna untuk menghormati setiap tanggal atau hari kematian dari orang tua atau kerabat yang telah meninggal.

Kata Kunci: *Tradisi, Mendhak Sepisan, Komemorasi, Keluarga, Kematian.*

Abstract

The Mendhak Sepisan tradition is a tradition of commemorating one year of death. This tradition has the meaning of reminding that all living things will experience death. This research uses qualitative research methods, where data collection techniques are obtained through two sources, namely field data and secondary data. This field data was obtained through interviews with the people of Sedayu Village and secondary data was obtained through literature studies related to the research. This research aims to find out what the mendhak septisan tradition looks like in Sedayu Village and how the people of Sedayu Village interpret this tradition. Then from this research it was discovered that a form of the mendhak septisan tradition is sending prayers to parents or relatives who have died. The meaning of the Mendhak Sepisan tradition is that it is a reminder of the impending death that all human beings in the world will face. Apart from that, this is also the tradition of mendhak sepisan has the meaning of honoring every date or day of death of a parent or relative who has died.

Keywords: *Tradition, Mendhak Sepisan, Commemoration, Family, Death.*

PENDAHULUAN

Tradisi *Mendhak Sepisan* adalah tradisi peringatan satu tahun orang meninggal (Amru Almu'tasim, 2019). Tradisi ini memiliki makna untuk mengingatkan bahwa semua yang bernyawa akan merasakan mati. Hal ini tercantum dalam Q.S Ali -Imron: 185 (Harbani, 2021). Fenomena tradisi kematian ini diperingati pada setiap keluarga desa Sedayu Kota Kendal yang telah menjadi praktik sebagai nilai sosial keagamaan. Nilai sosial keagamaan ini menanamkan sikap sosial yakni kepedulian, kekeluargaan, dan kerukunan pada masyarakat. Ketiga sikap sosial tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Mendhak Sepisan* sebagai komemorasi anggota keluarga. Seperti halnya yang dilakukan

masyarakat di Desa Sedayu yang biasanya diawali dengan pembacaan tahlil dan doa bersama. Jadi tradisi *Mendhak Sepisan* ini menunjukkan bahwa adanya nilai komemorasi dalam wujud ketiga sikap sosial, seperti kepedulian, kekeluargaan, dan kerukunan pada masyarakat.

Kajian mengenai tradisi *Mendhak Sepisan* telah dilakukan oleh banyak ahli, sebagai contoh (NASIR, 2018) dari Universitas Muhammadiyah Makassar. Nasir mengkaji tradisi *Mendhak Sepisan* dalam konteks tradisi. Menurut Nasir tradisi adalah kegiatan pada masa lalu yang masih bertahan atau dijalankan di masa kini dan bersifat sementara. Artinya, jika kegiatan tersebut tidak dijalankan lagi, maka tidak lagi disebut tradisi. Selain Nasir terdapat (Hendrajaya & Almu'tasim,

2020) dari Institut Agama Islam *Uluwiyah* Mojokerto. Hendrajaya mengkaji tradisi *Mendhak Sepisan* dalam konteks komemorasi anggota keluarga. Menurut Hendrajaya, komemorasi anggota keluarga pada tradisi *Mendhak Sepisan* ini selain bersifat musibah atas duka yang dialami keluarga, hal ini juga bertujuan sebagai momen berkumpul keluarga saling silaturahmi serta memupuk ikatan persaudaraan antar anggota keluarga tersebut.

Penelitian ini memfokuskan pada kajian mengenai nilai sosial keagamaan. Segenap anggota keluarga yang ikut dalam tradisi *Mendhak Sepisan* akan merasa terhibur akan kedatangan para tamu untuk mengikuti doa bersama bagi almarhum(ah). Doa bersama dengan masyarakat desa ialah bentuk nilai sosial paguyuban. Keikutsertaan masyarakat dalam suasana duka secara sadar membawa kelegaan hati bagi keluarga almarhum(ah). Setiap muslim adalah bersaudara, dengan demikian setiap anggota keluarga, saudara, masyarakat sekitar memiliki hak atas dirinya sendiri. Sikap saling menjaga saat terjadi musibah dan kematian, saling menghargai, menghormati menjaga sikap dan lidah agar tidak menyakiti keluarga almarhum(ah). Apapun kegiatan yang dilakukan almarhum(ah) dalam hidupnya, sebagai orang yang hidup di sekitarnya sudah seharusnya saling guyub mengurus almarhum(ah) serta juga saling mengingatkan dan mendorong kepada kebaikan pada masyarakat sekitar.

Penulisan artikel ini bukan bermaksud mengklaim masyarakat atas pertanyaan mengapa tidak ikut serta dalam kegiatan social, melainkan sikap social dari tingkat primer yakni keluarga. (Samad, 2021) Komemorasi keluarga ialah bentuk sikap saling mengingatkan akan suatu kebaikan. Bersikap baik ialah elemen pada diri seorang muslim untuk peduli kepada masyarakat sekitar khususnya keluarga. Keluarga dapat disebut dengan orang yang dekat dan adanya hubungan darah terhadap kita. Dalam keluarga kita saling peduli dan mendorong akan kebaikan. Oleh sebab itu saat yang salah satu merasakan duka maka yang lain menghibur. Karena yang berlebihan itu tidak baik. Jadi dalam kajian tradisi *Mendhak Sepisan* ini kita memerlukan stimulus yang berupa keluarga untuk mengingatkan akan hidup di dunia ini tidak sendirian serta dalam agama telah jelas berupa kalam kalam Allah yakni Alquran ialah doa, tahlil termasuk akan hal tersebut.

Kajian Pustaka

Kajian mengenai tradisi *Mendhak Sepisan* antara lain telah dilakukan oleh Abu Ubaidah (2021), Hendrajaya (2020), Mahmudah (2019). Ubaidah (2021) mengkaji tradisi *Mendhak Sepisan* dalam konteks ritual islam. Ditemukan bahwa tradisi *Mendhak Sepisan* sama halnya dengan khaul/ haul ialah momentum yang ditunggu tunggu umat islam karena adanya menapaktilas kehidupan dan meneladani rekam jejak kebaikan orang yang telah meninggal. Biasanya orang yang di *haul i* adalah orang yang memang terpendang di lingkungannya. Kajian mengenai tradisi *Mendhak Sepisan* ini adanya pembacaan tahlil dan doa bersama. Ubaidah menyimpulkan bahwa Tahlilan adalah sebuah acara yang diselenggarakan ketika salah seorang

dari anggota keluarga meninggal dunia. Secara bersama-sama, setelah proses penguburan selesai, seluruh keluarga, handai taulan, serta masyarakat sekitar berkumpul di rumah keluarga mayit hendak menyelenggarakan acara pembacaan beberapa ayat al-Qur'an, dzikir, serta doa-doa yang ditujukan untuk mayit di alam sana.

Ubaidah mengkaji tradisi *Mendhak Sepisan* dalam bacaannya terdapat kalimat tahlil (*laa ilaha illallah*) yang diulang-ulang (ratusan kali), maka acara tersebut biasa dikenal dengan istilah "Tahlilan" (Sidawi, 2021). Biasanya, acara ini berlangsung setiap hari hingga hari ketujuh dari saat kematian kemudian keempat puluhnya, seratus harinya, setahunnya dan seterusnya. Pelafalan acara tahlilan tergantung waktu almarhum(ah) sebagai berikut masa dan urutan selamatan kematian yang tergolong selalu dilaksanakan ialah geblag atau selamatan setelah penguburan, nelung dina atau selamatan setelah tiga hari kematian, mitung dina atau selamatan setelah tujuh hari kematian, matangpuluh dina atau selamatan setelah 40 hari kematian, nyatus dina atau selamatan setelah 100 hari kematian, mendhak sepisan atau selamatan setelah satu tahun kematian, mendhak pindho atau selamatan setelah dua tahun kematian, nyewu atau selamatan setelah seribu hari kematian.

(Hendrajaya & Almu'tasim, 2020) Hendrajaya mengkaji komemorasi dalam konteks Tradisi *Mendhak Sepisan*. Ditemukan bahwa dalam kalangan masyarakat jawa dipercaya bahwa tradisi *Mendhak Sepisan* ini, dimaksudnya untuk menyempurnakan semua hal yang bersifat

badan wadhak. Di alam kubur ini, roh masih sering kembali ke dalam keluarganya. Pada dasarnya tatacara ,bahan, proses kegiatan *Mendhak Sepisan* sama saja dengan tradisi *Mendhak pindo*, *Nyatus*, ataupun *Nyewu* dalam selamatan kematian. Selamatan ini juga bertujuan untuk mengingat ingat kembali akan jasa orang yang telah meninggal. Ahli waris disini harus mengingat akan pengorbanan serta kebesaran almarhum(ah). Oleh sebab itu, selamatan pada tradisi *Mendhak Sepisan* ini sering disebut *meling*. *Meling* ialah kata yang berasal dari kata *eling* yang artinya mengingat ingat. Pesan lain yang terkandung dalam tradisi ini sebagai upaya untuk ahli waris introspeksi diri pada saatnya tiba mereka juga akan di panggil oleh Tuhan. Dengan tradisi ini kita dapat pembelajaran untuk berhati hati dalam bertindak maupun bersikap dan akan meningkatkan amal perbuatan.

Hendrajaya mengkaji komemorasi dalam lingkup keluarga. Bahwa konsep komemorasi sangatlah memberi dampak bagi yang mengikuti tradisi *Mendhak Sepisan* ini. Telah jelas dalam kajian mengenai Mendhak Sepisan ini bermaksud *Meling / eling* yang berarti mengingat ingat kembali akan jasa, kasih sayang, perbuatan serta perkataan baik dari orang yang telah meninggal. Pelaksananya pun merupakan symbol ketaatan bagi tradisi leluhur sebagai penerus tradisi yang pernah ada(Hendrajaya & Almu'tasim, 2020). Komemorasi keluarga dalam tradisi *Mendhak Sepisan* tidak berdasar pada mengingatkan saja melainkan juga bersikap. Sikap saling menghargai sesama makhluk social, serta berperilaku baik dan tidak mengandung unsur criminal itulah wujud sebenarnya yang agam islaam ajarkan. Sikap guyub rukun, sadar akan lingkungan saling membutuhkan dan di butuhkan dapat mencerminkan kerukunan antar masyarakat sebagai umat beragama.

(Ritual et al., 2019) Mahmudah mengkaji peran keluarga dalam tradisi Mendhak Sepisan ini sebagai perwujudan makhluk social itu saling berkaitan. Adanya selamatan kematian dapat mengingatkan kita akan kematian yang tidak ada yang tahu kapan terjadinya hal tersebut. Keluarga dalam kajian ini, secara bersama sama takziah ke kuburan almarhum(ah) dengan membacakan tahlil dan berdoa agar amalan amalan almarhum(ah) diterima Allah SWT. Mengenai kajian tradisi ini juga bermaksud untuk menghibur keluarga yang di tinggalkan sekaligus mengambil liktibar bahwa yang masih hidup akan segera

menyusul (meninggal) di kemudian hari. Meninggalnya seseorang pasti adanya bacaan tahlil, kenapa disebut tahlil, karena dalam pemabacaannya banyak mengucap lafal mengesankan kepada Allah yang di sebut tahli yakni *laailahaillallah* yang berarti tiada Tuhan selain Allah.

Mahmudah juga mengkaji tentang kesesuaian dengan tradisi masyarakat setempat atau pemahaman dari guru (syekh) suatu daerah tertentu. Kehadiran instrument islam akan selalu mengakibatkan transformasi sosial (Sosial Transformation) menuju suatu bentuk baru yang tidak serta merta memotong habis masa lampau budaya lokal yang dimasukinya, melainkan dapat juga melestarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lampau. Tradisi tahlilan tidak hanya dikenal dikalangan umat Islam di Indonesia. Dalam hal tersebut keluarga dalam islam membawa dampak yang signifikan terhadap sikap para penganutnya. Umat islam telah memahami akan makna jelas tentang keluarga yang Sakinah mawadah dan warahmah ialah keluarga yang saling mengingatkan akan hal kebaikan serta meluruskan anggota keluarga yang tersesat akan hal keburukan. Guyub kerukunan dalam masyarakat ialah cerminan keluarga yang tentram dan rukun(Ritual et al., 2019).

METODE

Desa Sedayu merupakan salah satu desa di Kecamatan Gumuh, Kabupaten Kendal yang menjadi lokasi penelitian ini. Pemilihan desa ini dikarenakan keadaan masyarakat desa tersebut yang sebagian besar beragama Islam dan suasana desa yang masih guyub rukun . Masyarakat Desa Sedayu ini sebagian besar penduduk local jawa beragama islam. Yang menganut ajaran Ahlussunnah wal Jamaah. Dimana ajaran ini menganut pada lima sumber yaitu Al-Qur'an dan Hadits, Ilmu Fiqih, Ijma' dan Qiyas. Pada penelitian ini juga mengajarkan perihal tradisi mendhak sepisan. Sebagai bentuk dan cara manusia yang masih hidup dan ada di dunia mendoakan kerabat/ orang yang sudah meninggal mendahului mereka. Bagi mereka tradisi mendhak sepisan merupakan bentuk tahlilan yang sudah menjadi sunnah Rasulullah. Sehingga, tulisan ini mengambil data dari informan yang merupakan masyarakat Desa Sedayu yang guyub rukun dan melakukan tradisi mendhak sepisan.

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sebagai bentuk eksplorasi terhadap fenomena tradisi mendhak sepisan. Karena metode kualitatif tidak hanya memperhatikan konteks dari sebuah penelitian saja. Tetapi, juga melihat fenomena sosial dan faktanya yang terjadi pada masyarakat. Ada dua jenis penelitian pada metode kualitatif, yaitu studi literature dan studi lapangan. Tulisan ini mengarah pada penelitian dengan studi lapangan, namun tetap di dukung dengan sumber-sumber literature seperti buku dan jurnal. Dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu memahami latar belakang juga fenomena sosial yang terjadi. Harus ada interaksi antara peneliti dan latar belakang fenomena tersebut. Maka, perlu dilakukannya wawancara terhadap masyarakat yang melakukan tradisi mendhak sepisan. Untuk mendukung hasil wawancara, dilakukan juga observasi.

Data untuk penelitian ini merupakan data lapangan dan data sekunder. Data lapangan yang di dapatkan melalui wawancara kepada masyarakat Desa Sedayu. Data sekunder yang diperoleh yaitu melalui sumber-sumber bacaan yang dapat dijangkau oleh penulis. Wawancara tentunya dilakukan dengan izin dan persetujuan oleh pihak yang terkait. Dan wawancara ini bersifat netral juga sepenuhnya digunakan untuk mencari informasi dari fokus tulisan ini yaitu terkait mendhak sepisan. Wawancara dilakukan kepada seorang tokoh masyarakat yang juga menjadi salah satu tokoh agama di Desa Sedayu. Beliau menjadi salah satu informan yang dipilih karena keaktifannya dan pengetahuannya terkait tradisi dari *Mendhak Sepisan* ini di desa tersebut. Untuk mendapatkan data yang lebih pada penelitian ini, juga dilakukannya wawancara terkait tradisi *Mendhak Sepisan* kepada masyarakat biasa di Desa Sedayu. Agar informasi yang di dapat lebih banyak dan menjadi data yang valid.

Teknik probing dilakukan dalam wawancara informan. Dengan melakukan probing diharapkan dapat merangsang jawaban dari informan agar lebih mendalam serta merinci. Dalam teknik ini pewawancara haruslah komunikatif dan bisa mengajak informan memberikan informasi lebih banyak. Pewawancara atau penanya dalam hal ini menjadi pelaku utama. Pertanyaan yang diajukan kepada informan juga haruslah jelas penyampaian isi dan maknanya, sehingga mudah dipahami oleh informan. Pertanyaan yang diajukan juga tentunya pertanyaan terkait tentang tradisi *Mendhak Sepisan*.

Untuk mendapatkan informasi pada tulisan ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu dengan merancang dan mempersiapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Selanjutnya, di sampaikan kepada informan untuk dijawab. Bila jawaban yang diberikan masih kurang, merupakan kewajiban bagi penanya untuk merangsang informan untuk memberi informasi sesuai yang dibutuhkan penelitian.

Dalam pengolahan data ini menggunakan beberapa langkah. Langkah pertama yang dilakukan yaitu dengan analisis lapangan, dengan memperhatikan fokus studi dan menetapkan tipe studi penelitian yang akan dilakukan. Setelah itu mengembangkan pertanyaan analitik yang ditujukan kepada informan. Saat jawaban dari wawancara tersebut diperoleh, peneliti dapat mengecek informasi yang telah didapatkan serta melakukan pengecekan untuk menentukan garis besar informasi tersebut. Kemudian setelah itu, memberikan komentar atas hasil wawancara. Dan pada akhirnya memberikan analogi dan konsep serta teori atas jawaban tadi. Sehingga, dapat menghasilkan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tradisi Mendhak Sepisan di Desa Sedayu, Kendal

Setelah melakukan penggalian informasi dengan wawancara kami mendapatkan informasi terkait bagaimana bentuk mendhak sepisan yang dilakukan oleh masyarakat desa Sedayu. Salah satu informan yang kami wawancarai mengatakan “...*mendhak sepisan iku istilabe koyok* menghormati tanggal kematian...” artinya bahwa tradisi mendhak sepisan ini memiliki makna untuk menghormati setiap tanggal atau hari kematian dari orang tua atau kerabat yang telah meninggal. Untuk mengirim doa serta sebagai tanda memperingati kepergian kerabat kita.

“*mendhak sepisan iku mirip karo tahlilan, koyok ngedungokke wong tuo utowo kerabat seng wes meninggal.*” arti dari jawaban informan diatas yaitu tradisi mendhak sepisan itu mirip atau persis dengan tahlilan, seperti mendoakan orang tua atau kerabat yang telah meninggal dunia. Tradisi mendhak sepisan di Desa Sedayu sama seperti tahlilan pada umumnya yaitu dengan membacakan surat al-fatihah, yasin, serta ayat suci Al-Qur’an. Bagi mereka yang mampu dan bisa, mereka juga

melakukan khataman Al-Qur'an. Makna dan tujuan mendhak sepisan untuk mendoakan orang yang meninggal sebelum kita, agar pahala dari pembacaan tahlil tadi dapat terkirim pada mayat tersebut.

“..rak ono panganan khusus seng dadi syarat mendhak sepisan, palingan nggo sego berkat yen seng ndue bajat mampu, tapi yen ora yo ora..” maksud dari apa yang dikatakan informan yaitu dalam tradisi mendhak sepisan ini tidak memiliki makanan khusus yang perlu disajikan, biasanya hanya memberi nasi kotak/ nasi berkat untuk tetangga yang datang mengaji, tapi itu juga tergantung pada mereka bila mampu. Tujuan seseorang dalam mengikuti tradisi mendhak sepisan juga untuk mendoakan orang yang telah meninggal, bukan karena hal lainnya. Orang yang datang juga tidak ingin membuat repot yang mengadakan tradisi ini.

Rangkaian acara mendhak sepisan berdiri sendiri tanpa adanya gabungan dengan tradisi atau acara lainnya. Karena, sebagai bentuk menghormati arwah anggota keluarga yang telah meninggal. “mendhak sepisan ora biso digabung karo acara liane, tapi kabeh iku tergantung karo seng ndue hajate, ning kabeh yo kudu sesuai” artinya mendhak sepisan tidak bisa digabung dengan acara lainnya, tapi itu semua tergantung dengan keluarga yang mengadakan acara ini, tapi isi acaranya juga harus sesuai. Tidak bisa tradisi mendhak sepisan yang gunanya membacakan yasin serta tahlil digabung dengan acara gamelan dan sebagainya.

Komemorasi atau peringatan dalam sebuah anggota keluarga yang telah meninggal sudah menjadi sebuah rangkaian tradisi, khususnya bagi masyarakat Jawa. Mendhak sepisan misalnya, merupakan peringatan kematian terhadap mayit atau orang yang telah meninggal pada tahun pertamanya. Sebelum melakukan peringatan mendhak sepisan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Sedayu Kota Kendal, biasanya para masyarakat yang memiliki hajat mendhak sepisan tersebut mereka sekaligus berziarah terlebih dahulu pada pagi atau sore hari ke makam keluarga atau sanak keluarga yang ingin diberi peringatan tradisi kematian tersebut. Dengan berziarah kubur dapat menyadarkan manusia akan kepastian tentang akhir dari kehidupan, serta kepastian tersebut tidak bisa ditawar dengan apapun dan bagaimanapun (Andriani et al., 2021). Dilanjutkan dengan peringatan kematian yang bertujuan sebagai komemorasi atau pengingat diri

bahwa semua orang pasti akan dijemput oleh kematian sehingga dapat mendorong kepada keluarga atau sanak keluarga yang ditinggalkan sebagai alat intropeksi dalam meningkatkan amal ibadah kita. Rangkaian peringatan tradisi mendhak sepisan ini sama halnya dengan peringatan tradisi kematian sebelumnya, seperti pada acara mitung dino, matang puluh dino dan lain sebagainya (Filosofi et al., 2021).

Dalam lingkungan keluarga, ibu lah pusat pendidikan yang mengajarkan dan memberi contoh akan berbagai budaya yang memang seharusnya ada dan selalu di lestarikan (Hanipudin & Habibah, 2021). Komemorasi keluarga terhadap tradisi *Mendhak Sepisan* senantiasa menanamkan rasa cinta terhadap keluarga, masyarakat, dan juga negara yang di lambangkan dengan mengirim doa kepada ibu pertiwi. Karena makna saling mendoakan dan mencintai itulah ajaran islam (Muktarruddin et al., 2021). Segenap arah dan pandangan, serta segala bentuk pengucapan rasa syukur bimbingannya dalam selamatan disebutkan demikian atas selamatan Nabi Muhammad, sahabat dan keluarganya. Tradisi *Mendhak Sepisan* dalam kajian ini, dapat menanamkan nilai akan keterkaitan dan ketergantungan dalam peran keluarga. Peran keluarga misal ayah sebagai pemimpin mengarahkan akan ingatan ibu tentang segala kewajiban dan kegiatan kegiatan yang memang harus di lakukan di lingkungannya dan serta aktif menjalankannya. Ibu dalam keluarga membimbing buah hatinya untuk melakukan hal hal baik dan mengajarkannya apapun yang perlu di ajarkan khususnya akan budaya yang ada di lingkungannya (Sari & Fahmy, 2022).

Kajian ini mengenai kegiatan yang di lakukan dalam tradisi *Mendhak Sepisan* yakni ziarah kubur. Peziarah yang telah berkeluarga di percaya akan merasakan harmonisnya dalam berumah tangga, bisa mengatasi segala permasalahan yang terjadi dalam rumah tangganya (Afriati, 2021). Dan terdapat juga pengakuan peziarah yang berziarah di makam keluarga ataupun di tokoh masyarakat lainnya merasakan akan kemudahan dalam riski dan rezekinya. Dengan demikian doa keluarga dalam menjalankan tradisi Mendhak Sepisan sangatlah berarti bagi almarhum (ah). Keluarga juga mengingat akan permohonannya yang di sampaikan dalam selamatan kematian di tradisi *Mendhak Sepisan* yakni permohonan maaf pada

masyarakat atas kesalahan almarhum(ah) semasa hidup dan memohon ampun agar Allah mengampuni dosa dosanya semasa hidupnya, sehingga almarhum(ah) menghadap sang Pencipta itu dalam keadaan suci (Sumardi, 2021).

Makna Terkandung dalam Tradisi Mendhak Sepisan

Sebuah tradisi dilaksanakan tentunya memiliki makna, tujuan dan arti tersendiri bagi pelakunya di suatu daerah atau wilayah. Sama halnya dengan Desa Sedayu, Kendal ini menurut salah satu informan “orang yang meninggal hanya ada 3 amalan yang dapat menuntun ke surga yaitu amal jariyah, anak yang sholeh dan solehah, *karo* ilmu yang bermanfaat. Peran *seko* anak *seng* sholeh sholihah *iki contone dungokke wong tuone seng wes ra ono lewat yasin utowo mendhak sepisan iki*” anak yang sholeh dan sholihah dapat menjadi perantara orang tua yang sudah meninggal melalui doa serta yasin yang dibacakan dengan niat demikian. Dan juga, untuk memperingatkan masyarakat umumnya dan pada keluarga khususnya untuk selalu melakukan kebaikan guna bekal pada hari di akhirat nanti.

Selain itu, informan mengatakan bahwa “biasanya pas masuk hari ke-40 arwah iku wes bener bener lungo ninggalke omah..” artinya, pada hari ke 40 seseorang meninggal dunia merupakan hari dimana arwah tersebut sudah tidak berada di rumah. Apalagi pada tradisi mendhak sepisan, yang dilakukan pada tahun pertama tentu saja yang perlu dilakukan hanya mendoakan arwah tersebut. Ini juga menjadi salah satu makna atau arti yang ada dalam tradisi mendhak sepisan, yaitu untuk mengingatkan bahwa kita semua ini tidak akan kekal ada di dunia. Dan semua makhluk hidup akan menghadapi kematian.

Adanya tradisi mendhak sepisan ini menjadi pengingat akan datangnya kematian yang akan dihadapi oleh seluruh umat manusia di dunia. Ini ditegaskan dengan perkataan dari informan yaitu “..ini sebagai pengingat untuk kita biar kita itu ingat kita bakal ninggalin dunia dan bakalan menghadap *Gusti* Allah, *makane mendhak sepisan* dilakukan *karo* keluarga, kerabat *karo tetonggo..*”

Hasil wawancara pada informan lainnya yaitu mengatakan “..tiap- tiap kalimat baik itu merupakan shodaqoh dan pahala, mendhak sepisan merupakan tahlil yang dibacakan, dan seluruh bacaan tahlil merupakan kalimat baik yang mengandung pahala yang tujuannya dikirimkan

kepada orang yang sudah meninggal..” sehingga, pahala dari bacaan tahlil orang yang masih hidup di shodaqohkan kepada arwah tersebut. Menjadikan, pahala dari orang yang masih hidup tersebut kepada orang yang telah meninggal melalui tradisi mendhak sepisan ini.

Tradisi *mendhak sepisan* atau sering dikenal dengan selamatan setelah satu tahun kematian. Tradisi ini sebagai wujud bentuk toleransi umat beragama (Ritual et al., 2019). Agama islam memperbolehkan tradisi ini, sebab ulama menegaskan bahwa kebolehan menghadihkan pahala bacaan Al-Qur’an dan kalimat thayyibah kepada mayit (Handoyo & Susilawati, 2021). Tradisi *mendhak sepisan* melihat pada suatu kebiasaan di dalam sektor kepercayaan. Penglihatan tersebut dapat dianalisis menggunakan teori tradisi milik Hamidy. Teori ini berasumsi bahwa segala kegiatan yang dijadikan kebiasaan oleh masyarakat mencakup disegala sektor kehidupan. Tradisi *medhak sepisan* merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan masyarakat Desa Sedayu untuk mengenang orang yang meninggal serta bentuk kepercayaan masyarakat Desa Sedayu.

Kajian ini dipandang para sosiolog sebagai bentuk sikap social yang perlu di lestarikan akan sikap solidaritasnya dan kerjasamanya di balik tradisi *Mendhak Sepisan* tersebut. Implementasi peran warga masyarakat sebagai ikatan social yang peduli dan rela datang akan tradisi selamatan kematian tersebut. Meluangkan waktu untuk sekedar datang dalam tradisi *Mendhak Sepisan* ke tetangganya misal, ialah bentuk sikap social yang juga di ajarkan dalam islam (Fauziyah et al., 2020). Islam dan jawa khususnya masyarakat jawa pasti tau akan adat istiadat jawa yang tujuan dan pelaksanaan terkadang tak sesuai akal nalar sehat melainkan memiliki maksud tersendiri dan kepercayaan akan hal tersebut masih hingga sekarang. Masyarakat jawa yang cara berpikrnya bersifat imajinatif-proyektif yang berarti tradisi yang memiliki arti dan makna sendiri meski tidak sesuai akal nalar sehat manusia pada umumnya. Sehingga kajian ini dalam pandangan sosiologi memandang masyarakat jawa banyak membawa sikap guyub yang berdampak positif bagi kehidupan bermasyarakat (Shania & Susilo, 2019).

Kajian ini memiliki dampak yang cukup relevan terhadap masyarakat. Emile Durkheim mengungkapkan bahwa peningkatan

sistem pembagian kerja pada masyarakat berimplikasi pada perubahan tipe solidaritas sosialnya, yaitu pada masyarakat dengan sistem pembagian kerja yang sangat sedikit akan menghasilkan tipe solidaritas mekanik, sedangkan pada masyarakat dengan pembagian kerja yang kompleks akan menghasilkan tipe solidaritas organik (Hanifah, 2019). Melihat masyarakat desa Sedayu Kota Kendal ini sangat berdampak akan sikap, misal masyarakat yang sering membaaur akan kegiatan kegiata social di bandingkan dengan warga masyarakat yang tidak mengikuti segala kegiatan dedesa tersebut sangat terlihat. Warga masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan tradisi Mendhak Sepisan khususnya, memang tidak memiliki cukup waktu ataupun berbagai alasannya lainnya itu dapat berimbas balik pada saat diri mereka sendiri. Karena slogan masyarakat jawa ialah '*wong nandur bakal ngundub*' yang berarti orang yang menanam bakal panen, orang yang menghargai orang lain, dirinya juga bakal di hargai balik (Nganjuk & Andriyani, 2022).

PENUTUP

Ternyata, tradisi mendhak sepisan menjadi wadah untuk kemomerasi anggota keluarga yang ditinggalkan. Tradisi mendhak sepisan ini digunakan untuk memperingati satu tahun kematian seseorang. Bentuk rasa menghormati dan menghargai almarhum(ah) dengan cara mengirim doa dan membaca yasin tahlil bersama keluarga dan kerabat. Dengan tujuan utama mendhak sepisan yaitu untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Namun, dibalik itu mendhak sepisan memiliki makna lain. Yang mana mendhak sepisan berupaya untuk membantu keluarga serta kerabat dari almarhum(ah) untuk mengingat kebaikan mereka. Karena pada dasarnya ketika memasuki 40 hari pertama arwah orang yang sudah meninggal, benar-benar meninggalkan rumah. Sehingga, keluarga ataupun kerabat mulai kehilangan memori terhadap sang arwah. Kebaikan selama berada di dunia, dibalas oleh orang yang masih hidup melalui tradisi mendhak sepisan ini. Dengan mengirim bacaan yasin tahlil yang berisi kalimat baik mengandung pahala di shodaqohkan kepada orang yang sudah meninggal. Selain itu, mendhak sepisan juga menjadi pengingat bagi siapa saja yang masih ada di dunia. Bahwa, kematian pasti akan terjadi pada kita.

Tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Keterbatasan informasi dan data hasil wawancara yang masih belum memenuhi pertanyaan penelitian sepenuhnya. Penelitian masih terdapat kekurangan literatur karena keterbatasan tersebut. Pengambilan data sumber dari informan yang membutuhkan ketersediaan waktu khususnya informan tokoh agama di lokasi setempat. Penulis menyadari akan kurang mendalamnya segala aspek aspek yang belum dikuasai peneliti dalam tradisi *Mendhak Sepisan* di desa Sedayu Kota Kendal. Tradisi Mendhak Sepisan sebagai Komemorasi anggota keluarga dalm topik kajian ini, membutuhkan aspek kekeluargaan yang cukup relevan dalam penulisan ini. Keterbatasan akan pendalaman aspek materi telah di sadari peneliti. Sehingga kevalidan dan kebenaran penulisan masih memerlukan perbaikan.

Dalam kajian ini, peneliti perlu meningkatkan akan kevalid an hasil interpretasi yang telah di sepakati antar penulis. Penulis dalam membahas komemorasi keluarga dalam tradisi *Mendhak Sepisan* perlu adanya pendalaman karakter akan konsep yang di teliti. Sehingga, kevalidan dan kebenaran pada tulisan ini masih diragukan. Dalam penulisan ini, keberlanjutan pencarian data masih perlu di gali karena banyaknya kekurangan yang telah disadari penulis saat ini. Oleh karena itu, tulisan ini memberi saran untuk penulis lain melanjutkan penelitian terkait hal yang sama. Untuk melihat tradisi *mendhak sepisan* sebagai komemorasi anggota keluarga di desa Sedayu secara spesifik dan mendalam.

REFERENSI

- Afriati, E. (2021). *Nilai-Nilai Spiritualitas Pada Pezjarah Makam Raja Amangkurat I Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal Skripsi*. 71. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58077/1/1117033100026_EKA_AFRIATI_Br.pdf
- Andriani, N., Rochmiatun, E., & Otoman, O. (2021). Tradisi Ziarah Talang Pada Hari Raya Idul Fitri Di Desa Santapan Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 1(3), 102–112. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v1i3.9706>
- Fauziyah, S., Ag, S., Ag, M., Wardah, E. S., Ag, S., & Hum, M. (2020). *RITUAL TOLAK*

- BALA: PRIBUMISASI LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.*
- Fauziyah, S., Ag, S., Ag, M., Wardah, E. S., Ag, S., & Hum, M. (2020). *RITUAL TOLAK BALA: PRIBUMISASI LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.*
- Filosofi, M. D. A. N. N., Ilmu, D., & Aqidah, J. (2021). (*Studi Kasus di Desa Balapulang Wetan Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal*).
- Handoyo, B., & Susilawati, N. (2021). Eksistensi Tradisi Sambatan dan Ingon pada Masyarakat Petani Jawa. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 3(1), 50–61. <https://doi.org/10.24036/csjar.v3i1.92>
- Hanifah, U. (2019). Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 41. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-02>
- Hanipudin, S., & Habibah, Y. A. (2021). Karakter Wanita Dalam Tradisi Jawa. *Studi Islam Dan Budaya*, 1(2), 1–16.
- Hendrajaya, J., & Almu'tasim, A. (2020). Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(2), 431–460. <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.756>
- Muktarruddin, Nurhalimah, & Bay, Q. A. (2021). Pesan Dakwah Dalam Tradisi Kenduri Kematian Masyarakat Suku Jawa Di Desa Sipare-Pare Tengah “ Studi Kenduri Kematian Hari Ke- 40 .” *Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 4(2), 1–11.
- NASIR, R. (2018). Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar(Tinjauan Pendidikan Islam). *SKRIPSI Universitas Muhammadiyah Makassar*, 66, 37–39. https://www.fairportlibrary.org/images/files/RenovationProject/Concept_cost_estimate_accepted_031914.pdf
- Nganjuk, P. D., & Andriyani, F. (2022). *Makna Tradisi Nyebuh dalam Budaya Madura Di Desa*. 8, 186–197.
- Ritual, T., Islam, K., & Mahmudah, N. (2019). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. 19(1), 177–192.
- Samad, S. A. A. (2021). Kajian Hukum Keluarga Islam dalam Perspektif Sosiologis di Indonesia. *El-Usrab: Jurnal Hukum Keluarga*, 4(1), 138–152.
- Sari, N. H. M., & Fahmy, A. F. R. (2022). Ethnomathematics in Javanese Death Commemoration. *Quadratic: Journal of Innovation and Technology in Mathematics and Mathematics Education*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.14421/quadratic.2022.021-01>
- Shania, S. M. N., & Susilo, Y. (2019). *Haul Mbah Abu Dzarrin di Desa Kedawung Kulon, Kecamatan Grati, Kabupaten Pasuruan*. 1–22.
- Sidawi, A. U. Y. bin M. A. (2021). Tahlilan dan haul ritual islam ?! *Buku*, 10.5 cm x(religi), 95.
- Sumardi, E. (2021). Makna Simbol Ingkung dan Sego Wuduk dalam Tradisi Selamatan Kematian di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal M a n t h i Q*, 92–124.
- Darmalaksa, Wahyudin. 2020. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati
- Rukajat, Ajat. 2018. Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach). Yogyakarta: Deepublish, 21
- Rijali, Ahmad. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadhrah* 17(33). 81-95.
- Sidawi, A. U. Y. bin M. A. (2021). Tahlilan dan haul ritual islam ?! *Buku*, 10.5 cm x(religi), 95.